



Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu

Priskayanti Kapu' Padang^{a,1*}, Norma Pawarrang^{a,2}, Virdayanti Paelongan^{a,3}, Debora Meylianti Karurukan^{a,4}, Juli^{a,5}

^a Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

¹ ikariska295@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 24 September 2024;

Revised: 1 Oktober 2024;

Accepted: 13 Oktober 2024.

Kata-kata kunci:

Pendekatan Holistik;

Iman Kristen;

Anak Usia Dini;

Sekolah Minggu.

ABSTRAK

Pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen bagi anak usia dini di sekolah minggu bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan anak, baik secara spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin atau ajaran iman semata, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata dalam hidup sehari-hari, relasi dengan sesama, dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis dan kognitif anak usia dini, pendekatan holistik memadukan metode pengajaran kreatif, aktivitas interaktif, dan bimbingan pribadi untuk membentuk fondasi iman yang kokoh sejak dini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan holistik diterapkan di sekolah minggu dan dampaknya terhadap pertumbuhan iman anak, serta peran guru dalam mendukung proses pendidikan yang menyeluruh ini. Teori pendidikan John Dewey menekankan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan studi pustaka. Menurut Dewey, belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi lebih pada bagaimana seseorang belajar melalui pengalaman yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik efektif dalam membantu anak mengenal Tuhan dengan cara yang relevan dan bermakna, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas gereja dan kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Holistic Approach in Christian Faith Education for Early Childhood in Sunday School. A holistic approach in Christian faith education for early childhood in Sunday school aims to develop all aspects of a child's life, both spiritually, emotionally, socially, and intellectually. This education does not only focus on teaching doctrine or teachings of faith alone, but also involves real experiences in everyday life, relationships with others, and involvement in the church community. By considering the psychological and cognitive development of early childhood, the holistic approach combines creative teaching methods, interactive activities, and personal guidance to form a solid foundation of faith from an early age. This study explores how the holistic approach is applied in Sunday school and its impact on children's faith growth, as well as the role of teachers in supporting this comprehensive educational process. John Dewey's educational theory emphasizes direct experience as the core of the learning process. This study uses qualitative research and literature studies. According to Dewey, learning is not only about gaining theoretical knowledge, but more about how a person learns through real and relevant experiences in everyday life. The results of the study indicate that the holistic approach is effective in helping children get to know God in a relevant and meaningful way, as well as strengthening their involvement in the church community and everyday life.

Copyright © 2024 (Priskayanti Kapu' Padang, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Padang, P. K., Pawarrang, N., Paelongan, V., Karurukan, D. M., & Juli, J. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(11), 420–427. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i11.2527>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

Pendahuluan

Pendidikan iman Kristen sejak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Pada fase perkembangan ini, anak-anak mengalami masa yang sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh yang ada di sekitarnya, yang dapat membentuk pandangan dan sikap mereka di masa depan. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks, anak-anak dihadapkan pada beragam pengaruh eksternal dari lingkungan sosial, budaya, dan teknologi, yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual dan moral mereka (Ngiu, Djafri, and Arwildayanto 2021).

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen adalah mengatasi pengaruh negatif yang berasal dari berbagai sumber, seperti media sosial, hiburan, dan dinamika sosial yang cepat berubah. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai iman Kristen. Metode tradisional, meskipun memiliki keunggulan tersendiri, mungkin tidak cukup untuk menjawab kebutuhan zaman ini. Dalam hal ini, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik untuk mendukung pendidikan iman Kristen (Uni, Orindevisa, and Kapurung 2023).

Pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen berfokus pada pengembangan seluruh aspek diri anak, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, pendidik dapat lebih efektif dalam membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran Kristen. Pendidikan yang berbasis pada pengalaman, interaksi, dan refleksi ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dalam konteks yang lebih luas dan relevan (Tefbana, Tari, and Lao 2022).

Teori pendidikan John Dewey menekankan pengalaman langsung sebagai inti dari proses pembelajaran. Menurut Dewey, belajar bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi lebih pada bagaimana seseorang belajar melalui pengalaman yang nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dewey melihat pendidikan sebagai interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Ia percaya bahwa belajar adalah hasil dari pengalaman interaktif, di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan dunia nyata (Dewey 1983).

Untuk mencapai tujuan ini, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi: *Pembelajaran Berbasis Pengalaman*: menggunakan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti proyek layanan masyarakat atau kegiatan luar ruangan, dapat membantu anak-anak melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua, *Diskusi Terbuka*: mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang isu-isu yang relevan dengan iman dan moralitas dalam konteks kehidupan mereka, memungkinkan mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam (Rianto 2017). Yang ketiga, *Integrasi Teknologi*: memanfaatkan teknologi dengan bijak untuk menyampaikan ajaran iman Kristen, melalui aplikasi edukatif, video, dan sumber daya online, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Yang keempat, *Penguatan Keluarga*: melibatkan orang tua dalam proses pendidikan iman, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Program yang melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan iman bersama akan memperkuat hubungan mereka. Yang kelima, *Pendidikan Moral dan Etika*: Mengajarkan anak-anak tentang moralitas dan etika dari perspektif Kristen, termasuk bagaimana mengambil keputusan yang benar dalam situasi yang sulit, dapat membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat (Muflich and Nursikin 2023).

Melalui pendekatan-pendekatan ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mengenal ajaran Yesus Kristus, tetapi juga dapat mengasihi dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, pendidikan iman Kristen sejak usia dini dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan iman yang kuat, tetapi juga karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan agama pada anak-anak. Misalnya, penelitian oleh Zega et al (2022) menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen yang holistik

dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter anak-anak usia dini dengan lebih baik (Zega et al. 2022). Penelitian lainnya oleh Karnawati dan Claudia (2021) juga menyatakan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan agama secara menyeluruh lebih mampu mengatasi tantangan moral dan etika di kemudian hari. Namun, masih diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan pendekatan holistik dalam konteks sekolah minggu, yang sering kali menjadi salah satu wadah pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang iman Kristen (Karnawati and Claudia 2021). Penelitian selanjutnya mengenai pengenalan pendidikan seks kepada anak-anak sekolah minggu usia dini, menurut Elista dan Iky, anak-anak mampu mengenal identitas dirinya dan Sekolah Minggu dianggap bisa memutuskan rantai kekerasan seksual sejak dini (Simanjuntak and Prayitno 2022). Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, penelitian penulis lebih berfokus pada pendekatan holistic dalam lingkup anak usia dini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen dapat diterapkan di sekolah minggu untuk anak usia dini, dan apakah pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional. Penelitian ini juga ingin menjawab pertanyaan mengenai tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan pendekatan tersebut di lingkungan sekolah minggu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen di sekolah minggu, dengan fokus pada anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan pendekatan holistik, serta memberikan rekomendasi bagi pengajar sekolah minggu agar dapat menerapkan pendekatan ini dengan lebih efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pendekatan holistik dalam pendidikan iman kristen untuk anak usia dini di sekolah minggu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka untuk mengkaji “Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu”. Penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang deskriptif dan eksploratif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan atau sumber data yang digunakan. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemahaman bagaimana pendekatan holistik diterapkan dalam pendidikan iman Kristen, khususnya pada anak usia dini. Metode studi pustaka melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber-sumber teologis dan pendidikan yang berkaitan dengan topik ini. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pendekatan holistik dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam pengajaran iman Kristen di sekolah Minggu. Hal ini mencakup pemahaman terhadap aspek spiritual, emosional, kognitif, dan sosial dalam pendidikan anak, serta bagaimana keseluruhan aspek tersebut berinteraksi dalam pengembangan iman. Dengan pendekatan holistik, peneliti berusaha mengeksplorasi bagaimana pendidikan iman tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga memperhatikan perkembangan menyeluruh anak, termasuk nilai-nilai moral, spiritualitas, serta pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan holistik adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek manusia, termasuk intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika, dan spiritual. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk membentuk individu yang seimbang dan harmonis, yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan holistik berfokus pada hubungan antara berbagai aspek perkembangan manusia dan lingkungan sekitar, serta bagaimana keterkaitan ini dapat mempengaruhi pembelajaran dan pertumbuhan pribadi (Yudha and Wardaya 2023).

Menurut Forbes (2003), pendidikan holistik adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan manusia dan menekankan pentingnya hubungan dan pengalaman yang bermakna. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan iman Kristen, pendekatan holistik dianggap penting karena menekankan pengembangan spiritual dan moral, sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, diri mereka sendiri, dan orang lain, serta memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Forbes 2003).

Pendidikan holistik dalam iman Kristen melibatkan. Pengembangan spiritual untuk mendorong peserta didik untuk memperdalam iman dan hubungan mereka dengan Tuhan. Yang kedua, pengajaran nilai-nilai Kristen untuk memasukkan ajaran-ajaran Alkitab dalam kurikulum untuk membimbing etika dan moral peserta didik. Yang ketiga, pembelajaran kontekstual agar mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup nyata dan tantangan moral yang dihadapi dalam masyarakat. Yang keempat, pengembangan komunitas untuk membangun komunitas yang mendukung dan inklusif, di mana peserta didik dapat berinteraksi dan belajar satu sama lain dalam semangat kasih dan pelayanan. Pendidikan holistik dalam iman Kristen tidak hanya membentuk kepribadian yang kuat dan berlandaskan moral, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berempati dalam komunitas mereka (Tefbana, Tari, and Lao 2022).

Anak usia dini, biasanya dalam rentang usia 0-6 tahun, mengalami perkembangan yang pesat di berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Berikut uraian mengenai masing-masing karakteristik, seperti perkembangan fisik yang meliputi *Motorik Kasar dan Halus*: anak usia dini mengalami perkembangan signifikan pada motorik kasar seperti berlari dan melompat, serta motorik halus seperti menggambar dan memegang benda kecil. *Pertumbuhan Tubuh*: pertumbuhan fisik terjadi secara cepat, dengan peningkatan tinggi dan berat badan yang signifikan. *Koordinasi dan Keseimbangan*: anak mulai menunjukkan peningkatan dalam koordinasi dan keseimbangan, penting untuk aktivitas sehari-hari (Yuliati 2021).

Perkembangan emosional anak meliputi Regulasi Emosi: anak mulai belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, meskipun sering kali masih membutuhkan bantuan dari orang dewasa. Yang kedua, Ekspresi Emosi: anak-anak pada usia ini ekspresif dalam menunjukkan kebahagiaan, kemarahan, atau kesedihan. Yang ketiga, Keterikatan Emosional: mereka menunjukkan keterikatan yang kuat terhadap orang tua atau pengasuh, yang penting untuk rasa aman dan percaya diri. Selain perkembangan emosional, ada juga Perkembangan Sosial pada anak yang meliputi, Interaksi dengan Teman Sebaya: anak mulai menunjukkan minat bermain dengan teman sebaya, penting untuk perkembangan sosial dan keterampilan berbagi. Yang kedua, Pemahaman Peran Sosial: mereka mulai memahami peran sosial dan norma melalui permainan dan observasi. Yang ketiga, Empati dan Kerjasama: anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berempati dan bekerjasama dengan orang lain, meskipun sering kali egosentris (Suryana 2016).

Perkembangan kognitif anak meliputi, perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa meliputi kemampuan berbicara dan memahami bahasa berkembang pesat, memungkinkan anak untuk berkomunikasi lebih efektif. Kemudian, pemecahan masalah yakni anak mulai menunjukkan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah dan berpikir logis. Yang terakhir adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yakni anak-anak sangat ingin tahu dan sering bertanya tentang lingkungan mereka, penting untuk eksplorasi dan pembelajaran (Santrock 2011).

Kebutuhan belajar anak usia dini, beberapa hal yang dibutuhkan untuk kebutuhan belajar anak usia dini, seperti lingkungan belajar yang mendukung. Anak membutuhkan lingkungan yang aman dan merangsang untuk belajar melalui eksplorasi dan bermain. Kemudian, pendekatan belajar aktif yakni Belajar melalui bermain adalah pendekatan efektif, karena anak belajar lebih baik melalui aktivitas langsung. Hal yang selanjutnya, interaksi social, interaksi social seperti, keterlibatan dengan teman

sebayu dan orang dewasa mendukung keterampilan sosial dan emosional. Yang terakhir, stimulasi kognitif, aktivitas yang menantang kognitif, seperti permainan edukatif, penting untuk memacu perkembangan intelektual (Papalia, Olds, and Feldman 2009).

Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek individu, mencakup dimensi spiritual, emosional, sosial, dan kognitif. Dalam konteks Sekolah Minggu, pendekatan ini berfungsi membimbing anak-anak dalam pertumbuhan yang seimbang. Aspek spiritual dalam Sekolah Minggu berfokus pada pengenalan kepada Tuhan dan nilai-nilai Kristen. Anak-anak diajarkan untuk memahami konsep ketuhanan melalui cerita-cerita Alkitab dan doa. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati ditekankan untuk membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Kristus. Pendidikan emosional bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan pengelolaan emosi. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka dan belajar mengatasi emosi negatif. Kegiatan seperti diskusi kelompok dan permainan peran membantu meningkatkan kesadaran emosional dan empati (Smith 2019).

Interaksi dengan teman sebaya merupakan bagian penting dari aspek sosial. Melalui kegiatan kelompok, anak-anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghormati satu sama lain. Pengajaran tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama membantu membentuk hubungan yang sehat dan penuh kasih. Pengembangan pengetahuan dilakukan melalui cerita Alkitab dan aktivitas kreatif. Anak-anak diajak untuk berpikir kritis dan reflektif tentang cerita-cerita yang dibagikan, serta terlibat dalam aktivitas yang merangsang kreativitas, seperti seni dan kerajinan tangan. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan pemahaman tentang ajaran Kristen (Doe 2021).

Metode pengajaran yang efektif bertujuan untuk memfasilitasi proses belajar yang optimal, menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa. Tiga pendekatan yang saling melengkapi dan terbukti efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), penggunaan media kreatif (gambar, musik, drama), dan pendekatan bermain sambil belajar (*play-based learning*) (Johnson and Lee 2020).

Pembelajaran berbasis pengalaman menekankan pada belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori atau ceramah. Konsep ini didasarkan pada teori belajar Kolb (1984) yang menggambarkan siklus belajar yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Siswa terlibat aktif dalam proses belajar, mengolah informasi melalui refleksi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Meningkatkan pemahaman konseptual, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, meningkatkan motivasi dan retensi informasi, dan mengembangkan kemampuan metakognitif (kesadaran diri dalam proses belajar) (Kolb 1984).

Penggunaan media kreatif dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Media ini mengaktifkan berbagai gaya belajar dan meningkatkan pemahaman melalui berbagai saluran sensorik. Memvisualisasikan konsep abstrak, meningkatkan daya ingat, dan memudahkan pemahaman materi kompleks. Penggunaan infografis, komik, dan peta pikiran dapat meningkatkan daya tarik visual. Membangun suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi, dan menghubungkan emosi dengan materi pembelajaran. Musik latar yang tepat dapat meningkatkan daya ingat dan retensi informasi. Memfasilitasi pemahaman peran, perspektif, dan konflik. Melalui role-playing, siswa dapat mempraktikkan keterampilan sosial dan komunikasi, serta memahami konsep dengan lebih mendalam. Meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan daya ingat dan pemahaman, mengakomodasi berbagai gaya belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif (Culloch 2011).

Pendekatan bermain sambil belajar menekankan pada pembelajaran melalui aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna. Bermain merupakan aktivitas alami anak yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Dalam konteks pendidikan, bermain digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga pendekatan ini dapat diintegrasikan untuk menciptakan metode pengajaran yang holistik dan efektif. Misalnya, pembelajaran berbasis pengalaman

dapat diimplementasikan melalui proyek kelompok yang melibatkan penggunaan media kreatif seperti drama atau musik untuk mempresentasikan hasil proyek. Pendekatan bermain sambil belajar dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Suryana 2016). Pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang dapat merangsang keterlibatan siswa secara aktif. Tiga metode yang sering dianggap efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan media kreatif, dan pendekatan bermain sambil belajar.

Pendidikan holistik menekankan perkembangan anak secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dimensi spiritual dan sosial. Peran guru dan keluarga dalam mencapai pendidikan holistik ini bersifat komplementer dan saling mendukung. Keberhasilan pendidikan anak bergantung pada sinergi yang kuat antara kedua pihak, khususnya dalam konteks pendidikan iman.

Guru, sebagai fasilitator pembelajaran, memiliki tanggung jawab yang luas dalam mendidik anak secara holistik. Peran ini melampaui sekadar transfer pengetahuan akademik. Guru berperan sebagai agen pembelajaran, pendidik karakter, fasilitator pengembangan sosial-emosional dan komunikator efektif. *Agen Pembelajaran:* Guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan minat anak. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered) menjadi kunci, di mana guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan merangsang. Hal ini mencakup penggunaan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Rohmah et al. 2023).

Pendidik Karakter: guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif pada anak. Hal ini dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan pendidikan karakter yang efektif melibatkan penguatan nilai-nilai positif melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan budi pekerti, dan penguatan nilai-nilai keagamaan (jika relevan dengan konteks sekolah). *Fasilitator Pengembangan Sosial-Emosional:* guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan sosial-emosional anak. Ini mencakup pengenalan dan pengelolaan emosi, pengembangan keterampilan sosial, dan peningkatan rasa percaya diri. Guru perlu peka terhadap kebutuhan emosional anak dan memberikan dukungan yang diperlukan. *Komunikator Efektif:* komunikasi yang efektif antara guru, anak, dan orang tua sangat penting. Guru perlu secara aktif berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan anak, baik akademik maupun non-akademik, serta berkolaborasi dalam merencanakan strategi pembelajaran yang efektif (Purwandari, Desmawati, and Loretha 2023).

Orang tua memegang peran utama dalam pendidikan iman anak. Mereka adalah pendidik pertama dan utama anak, yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan iman anak seperti orang tua perlu menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual. Konsistensi dalam menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak yang signifikan pada pembentukan karakter anak. Kemudian, orang tua perlu meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan agama di rumah, baik melalui kegiatan ibadah bersama, membaca buku-buku keagamaan, maupun bercerita tentang kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama. Dalam hal membangun komunikasi spiritual, orang tua perlu menciptakan ruang komunikasi yang terbuka dengan anak untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama dan spiritualitas (Purwandari, Desmawati, and Loretha 2023). Hal ini penting untuk membantu anak memahami ajaran agama dan mengembangkan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dalam ranah, memilih lingkungan yang mendukung, orang tua perlu memilih lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak, seperti gereja, komunitas keagamaan, atau kelompok belajar agama.

Gereja dan keluarga memiliki peran yang saling melengkapi dalam pendidikan anak. Kolaborasi yang efektif antara kedua pihak sangat penting untuk memastikan bahwa anak menerima pendidikan iman yang komprehensif dan konsisten. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui, Gereja dapat menyediakan program pendidikan agama yang terstruktur dan menarik bagi anak-anak, yang melengkapi pendidikan agama di rumah. Hal yang lain, Gereja dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan bersama yang melibatkan anak-anak dan orang tua, seperti ibadah keluarga, kelompok belajar Alkitab, atau kegiatan sosial keagamaan. Dalam hal bimbingan konseling, Gereja dapat menyediakan layanan bimbingan konseling bagi anak-anak dan orang tua yang membutuhkan dukungan dalam hal pendidikan iman atau masalah lainnya (Allo and Orindevisa 2023). Dalam lingkup Komunikasi terbuka, Gereja perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan keluarga untuk berbagi informasi dan berkolaborasi dalam merencanakan program pendidikan iman yang efektif.

Teori pendidikan John Dewey menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan iman Kristen di sekolah minggu, pendekatan holistik mengintegrasikan pengalaman spiritual anak dengan kegiatan belajar yang nyata dan kontekstual. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, melalui kegiatan seperti doa, ibadah, dan peran serta dalam komunitas gereja. Menurut Dewey, anak-anak belajar dengan lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan holistik, anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan iman mereka, seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain dengan tema-tema Kristen.

Dewey menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan anak sehari-hari. Pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen menyesuaikan materi ajar dengan konteks kehidupan anak-anak, sehingga ajaran-ajaran Kristen yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Misalnya, nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kebersamaan diterapkan melalui aktivitas keseharian di sekolah minggu. Dewey percaya bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam pendekatan holistik, pendidikan iman Kristen melibatkan tidak hanya anak dan guru sekolah minggu, tetapi juga keluarga dan komunitas gereja. Lingkungan sekolah minggu menjadi tempat yang mendukung tumbuhnya iman melalui interaksi sosial yang positif dan inklusif.

Simpulan

Pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen selaras dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan harus mengembangkan aspek kognitif dan emosional anak secara bersamaan. Anak-anak didorong untuk memahami konsep iman dan nilai-nilai Kristen, sekaligus menumbuhkan hubungan emosional yang mendalam dengan Tuhan dan sesama. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pendidikan iman Kristen untuk anak usia dini di sekolah minggu mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan John Dewey dengan memprioritaskan pembelajaran yang berbasis pengalaman, relevan dengan kehidupan anak, melibatkan interaksi sosial yang positif, dan menekankan keseimbangan perkembangan kognitif dan emosional. Pendidikan holistik anak membutuhkan kolaborasi yang erat antara guru, keluarga, dan gereja. Guru berperan dalam mengembangkan potensi anak secara utuh di sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Gereja sebagai lembaga keagamaan berperan dalam mendukung dan memperkuat pendidikan iman anak. Sinergi yang kuat antara ketiga pihak ini akan menghasilkan generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan beriman.

Referensi

Allo, Yuyun Agnes K. Kiding, and Orindevisa. 2023. "Kajian Terhadap Model Trauma Healing Pendeta Terhadap Anak Keluarga Korban Pembunuhan Teroris Di Desa Kalemago Poso." *Missio Ecclesiae*: 61–78.

-
- Culloch, Flona. 2011. *Children's Literature in Context*. New York: Continuum International Publishes Group.
- Dewey, John. 1983. *Experience and Education*. Magnolia: Peter Smith Publisher.
- Doe. 2021. *Child Development in Faith-Based Education*. New York: HarperCollins.
- Forbes. 2003. *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Brandon: VT: Foundation for Educational Renewal.
- Johnson, and Lee. 2020. *Building Emotional Intelligence in Children*. London: Routledge.
- Karnawati, and Ayin Claudia. 2021. "Model Desain Kurikulum Pewartaan Injil Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu Rumah." *Integritas : Jurnal Teologi*.
- Kolb. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Muflich, and Nursikin. 2023. "Pandangan John Dewey Dan Jean Piaget Terhadap Kurikulum Pendidikan: Perspektif Teori Pembelajaran Aktif Dan Konstruktivisme." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*.
- Ngiu, Zulaecha, Novianty Djafri, and Arwildayanto Arwildayanto. 2021. "Strategi Guru Dalam Pembelajaran Holistik Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3): 1429–38.
- Papalia, Olds, and Feldman. 2009. *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Purwandari, Desmawati, and Loretha. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu." *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Rianto, Vina Muthmainna. 2017. "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Teori John Dewey Pada Materi Trigonometri." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6(7): 12–26.
- Rohmah, Riza Mi'rotul, Arba'iyah Yusuf, Rohmatul Azizah, and Risyaf Nabiel M. 2023. "Peran Pendidikan Holistik Bagi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *JDPP : Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Santrock, John W. 2011. *Child Development*. New York: McGraw-Hill International.
- Simanjuntak, Elista, and Iky Sumarthina P. Prayitno. 2022. "Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pendidikan Seks Bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*.
- Smith. 2019. *Educating for Spiritual Growth: A Holistic Approach*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Tefbana, Dance Manekat, Ezra Tari, and Hendrik A.E. Lao. 2022. "Implikasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Kristen Rehobot Oebelo." *Didaché: Journal of Christian Education*.
- Uni, Orindevisa, and Maria Kapurung. 2023. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Internet Di Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu." *Theologi Insani* 2.
- Yudha, Panji, and Unang Wardaya. 2023. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Taman Kanak-Kanak (TK) Assalam." *Jurnal Pelita PAUD*.
- Yuliati, Yuliati. 2021. "Pemuridan Alkitabiah Menurut Injil Yohanes Untuk Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*.
- Zega, Yunardi Kristian et al. 2022. "Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Era Teknologi." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.